

**ANALISIS METODE TERJEMAHAN NASKAH PIDATO KENEGARAAN
DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS: PERSPEKTIF
TEORI PETER NEWMARK**

Anam Sutopo

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta
anam.sutopo@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menformulasikan metode penerjemahan yang diterapkan pada terjemahan pidato kenegaraan berdasarkan teori metode penerjemahan Peter Newmark. Penelitian ini merupakan penelitian descriptive kualitatif. Penelitian ini menerapkan studi kasus terpancang. Bentuk data berupa kata, frase dan kalimat yang ditemukan pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, wawancara dan simak catat. Data yang terkumpul diolah dengan metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 317 data, terdapat 2 data atau 0,63 % yang menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, 112 data atau 35,33 % menggunakan metode penerjemahan harfiah, 27 data atau 08,25 % menggunakan metode penerjemahan setia, 61 data atau 19,24 % menggunakan metode penerjemahan semantik, 15 data atau 4,73 % menggunakan metode penerjemahan idiomatik, dan 100 data atau 31,55 % menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Jadi metode penerjemahan yang diterapkan didominasi oleh metode penerjemahan literal.

Kata Kunci: *metode penerjemahan dan pidato kenegaraan.*

Abstract

This study aims at formulating the method applied by the translators in translating text of the state address. It belongs to a qualitative descriptive research. The research strategy applied in this study is an embedded case study. The data include words, phrases or sentences found in the state address of the President of the Republic of Indonesia written in Bahasa Indonesia and English. The data sources of this study are informant and document. The techniques for data collecting are questionnaire, in-depth interview and content analysis. The data validity is source and method triangulation. The collected data are analyzed by using an interactive analysis model. The finding shows that there are 2 data (0,63%) with word-for-word translation method, 112 data (35,33%) with literal translation method, 27 data (8,52%) with faithful translation method, 61 data (19,24 %) with semantic translation method, 15 data (4,73%) with idiomatic translation method, and 100 data (31,55%) with communicative translation method. Based on the findings above, it could be concluded that the translation method applied by the translators

is also dominated by literal translation. It means that the translators emphasize to apply the source language.

Keywords: *translation method and state address.*

1. Pendahuluan

Menerjemahkan berarti berkomunikasi. Berkomunikasi sangat berkaitan dengan makna, karena pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Salah satu contoh bentuk komunikasi tersebut adalah berpidato di depan umum. Bagi kalangan tertentu berpidato merupakan seni, tetapi bagi kalangan yang lain berpidato berarti menyampaikan informasi kepada orang lain. Apalagi, pidato ini dilakukan oleh seorang pemimpin sehingga diperlukan naskah yang baik. Pada dasarnya naskah pidato sebagai teks dari suatu ucapan dengan susunan yang runtut dan baik yang memiliki pesan tertentu untuk disampaikan kepada orang banyak (Anam, 2011: 67). Contoh pidato yaitu pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau peristiwa tertentu, dan lain sebagainya. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Menerjemahkan juga menyerupai orang berpidato, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah berhadapan dengan olah makna pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan.

Penerjemahan juga terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini berarti pesan atau gagasan menjadi aspek sentral dalam terjemahan. Untuk memperoleh

hasil terjemahan yang baik, penerjemah harus mengacu pada makna sebagai ide sentral dalam bahasa sumber (Bsu) untuk ditransfer ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Untuk memahami makna, penerjemah berhadapan dengan teks dalam Bsu sebagai materi baku yang harus dipahami dan dianalisisnya untuk memperoleh makna dalam Bsu yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa sasaran (Anam, 2006: 42). Dengan demikian, menerjemahkan merupakan sebuah upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Hal ini berarti terdapat satu hal penting yang dapat diungkapkan, yaitu penerjemahan sebagai pengalihan amanat atau pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam aktivitas penerjemahan, pengalihan pesan yang tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran itulah yang harus diperhatikan.

Makna perlu diperhatikan karena maknalah yang harus dialihkan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Untuk mendapatkan kesepadanan makna yang tepat, seorang penerjemah harus memiliki kompetensi-kompetensi khusus dalam bidang penerjemahan. Akan tetapi, kebanyakan orang beranggapan bahwa aktivitas menerjemahkan hanya sekadar mengalihkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Anggapan yang demikian sangat keliru. Dalam setiap aktivitas penerjemahan, seorang penerjemah selalu dihadapkan dengan dua teks sekaligus, yaitu teks bahasa sumber dan bahasa sasaran (Anam, 2014: 36). Penguasaan kedua bahasa bukan merupakan jaminan

seorang penerjemah mampu menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas/bermutu.

Masalah penerjemahan juga muncul berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah yang akan diterjemahkan. Permasalahan yang dijumpai ketika seseorang menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tentu berbeda apabila kegiatan penerjemahan dilakukan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Perbedaan yang sangat jelas tampak dari bahasa sumber yang ada pada naskah tersebut. Penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, artinya bahasa Inggris menjadi bahasa sumber, sementara bahasa Indonesia menjadi bahasa sasaran. Sementara itu, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris memiliki arti bahwa bahasa Indonesia yang menjadi bahasa sumber sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa sasaran.

Penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia merupakan salah satu contoh nyata bentuk penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris (Anam, 2011: 44). Semula, naskah ini ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional negara Republik Indonesia, kemudian naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Naskah ini merupakan naskah yang dibacakan oleh Presiden Republik Indonesia di depan sidang paripurna anggota DPR Republik Indonesia.

Fakta menunjukkan bahwa naskah pidato kenegaraan Presiden RI tidak hanya dikonsumsi oleh sebagian rakyat Indonesia, tetapi juga orang asing yang tertarik untuk mengetahui isi pidato kenegaraan Presiden RI. Oleh karena itu, naskah pidato kenegaraan Presiden RI tersebut tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan sebagai media bagi warga asing yang tidak

menguasai bahasa Indonesia, tetapi tertarik untuk mengetahui isi pidato kenegaraan Presiden RI tersebut. Jadi, penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden RI lebih cenderung untuk memudahkan bagi para warga asing dalam memahami naskah pidato kenegaraan Presiden RI yang tercetak dalam bahasa Indonesia.

Setidaknya terdapat enam alasan yang sangat penting mengapa penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia layak untuk diteliti (Anam, 2011: 5). Keenam alasan tersebut adalah pertama, naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia (RI) merupakan bagian dari komunikasi Presiden dengan rakyatnya, dan penerjemahan sebagai jembatan untuk membantu komunikasi ini. Kedua, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah resmi yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara RI sehingga memerlukan metode penerjemahan yang tepat. Ketiga, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga ideologi penerjemahnya mempengaruhi hasil terjemahan. Keempat, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI ini dikonsumsi oleh publik, sehingga perlu dikontrol kualitas terjemahannya. Kelima, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI tersebut dibaca oleh tamu asing, sehingga perlu diketahui tingkat keterbacaannya. Alasan yang terakhir adalah naskah terjemahan tersebut merupakan naskah yang berisikan lintas informasi. Makalah ini akan mengupas metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden RI.

Penerjemahan pada dasarnya mengalihkan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain (Anam, 2006: 47). Tentu saja, pengalihan pesan ini tidak mudah dilakukan. Ketika penerjemah mengalihkan pesan, dia tidak saja

berhadapan bahasa yang digunakan tetapi juga budaya yang menyelimuti kedua bahasa tersebut. Jadi penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi. Menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai prinsip dasar berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dengan benar. Hal ini berarti penerjemah harus bisa menyampaikan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Meschonnic (2008: 340) menjelaskan bahwa “*translating is an act of language, and every act of language implies an ethics of language*”. Pendapat ini mengandung maksud bahwa penerjemahan merupakan suatu tindakan bahasa, dan tiap-tiap tindakan bahasa itu menyiratkan suatu etika bahasa. Setiap siratan bahasa ini mempunyai pesan yang berlainan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah akan berhadapan dengan olah makna pada kata, frasa, klausa dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Catford (dalam Sang dan Zhang, 2008: 229) menjelaskan bahwa “*translation is an operation performed on languages: a process of producing one language based on the knowledge of another language*”. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa penerjemahan merupakan bentuk penggunaan bahasa, penerjemahan juga sebagai proses yang menghasilkan penggunaan satu bahasa berdasarkan pengetahuan bahasa lain. Hal ini berarti bahwa ketika orang memahami dua bahasa atau lebih, dia bisa mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, proses penerjemahan merupakan proses reproduksi makna atau pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Molina dan Albir (dalam Anam,

2014: 88) menyatakan bahwa metode penerjemahan lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya. Metode penerjemahan sangat mempengaruhi terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Newmark dalam Ordudary (2007: 1) yang menyatakan: “[w]hile translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language”. Newmark (1988: 45) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar. Empat metode pertama lebih ditekankan pada bahasa sumber (Bsu), yaitu *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation* dan empat metode kedua lebih ditekankan pada bahasa sasaran (Bsa), *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.

2. Metode Penelitian

Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah hasil karya terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yaitu penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang atau *embedded case study*. Dalam penelitian ini, data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang berasal dari naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya yang ditulis dalam bahasa Inggris serta hasil penilaian pembaca ahli terhadap instrumen kuesioner (ketepatan makna) dan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia, hasil penilaian para

pembaca terhadap keberterimaan dan keterbacaan terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan 2 informan yang dapat memberikan informasi tentang status kepegawaian dan prosedur penerjemahan naskah pidato kenegaraan di Sekretariat Negara RI, dengan kriteria: informan adalah pejabat atau mantan pejabat di biro penerjemahan naskah, Deputi Dukungan kebijakan, Sekretariat Negara RI; 3 penerjemah dengan kriteria yang bersangkutan pernah bertugas menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden RI; 3 pembaca dengan kriteria yang bersangkutan sebagai penutur asli bahasa Inggris (*English native speaker*), dan 3 ahli penerjemahan dengan kriteria yang bersangkutan menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta ilmu penerjemahan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner, wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan *Content Analysis*. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, dari keempat triangulasi yang ada peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi. Kedua triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif.

3. Pembahasan

Metode penerjemahan lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya (Molina dan Albir, 2002: 507). Nemun

demikian, metode penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis hasil terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 ini mengacu pada metode penerjemahan sebagaimana diungkapkan oleh Peter Newmark. Dia menggolongkan metode penerjemahan dalam 2 kelompok besar, yaitu metode penerjemahan yang mengacu pada bahasa sumber dan metode penerjemahan yang mengacu pada bahasa sasaran. Dengan demikian, metode penerjemahan sangat mempengaruhi terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan.

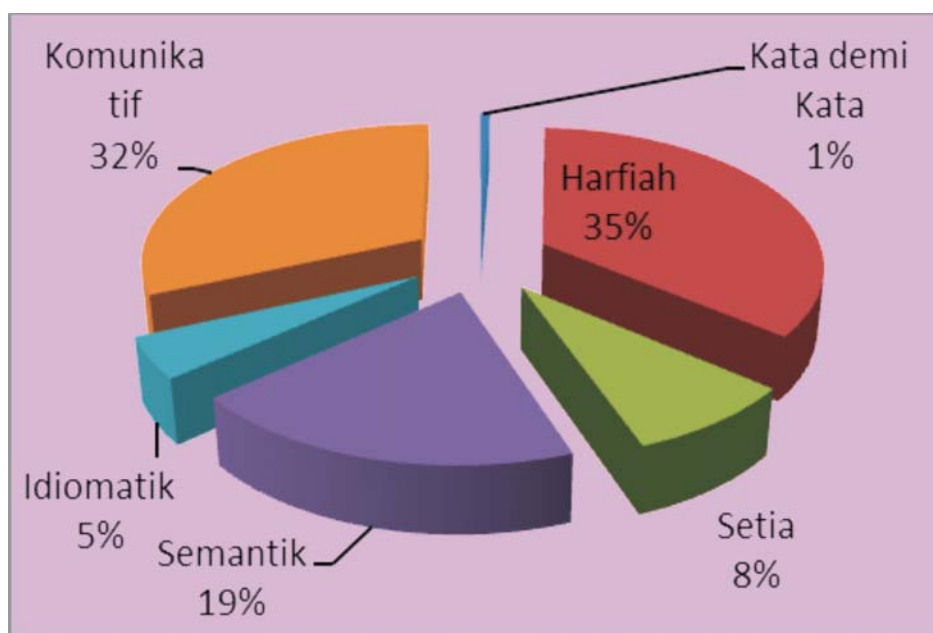
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh data, yaitu 317 data, terhadap naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 terdapat 2 data atau 0,63 % menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, terdapat 112 data atau 35,33 % yang menggunakan metode penerjemahan harfiah, terdapat 27 data atau 8,25 % yang menggunakan metode penerjemahan setia, terdapat 61 data atau 19,24 % yang menggunakan metode penerjemahan semantik, terdapat 15 data atau 4,73 % yang menggunakan metode penerjemahan idiomatik, dan terdapat 100 data atau 31,55 % yang menggunakan metode penerjemahan komunikatif.

Hasil penelitian memiliki makna bahwa dari delapan metode penerjemahan sebagaimana yang dinyatakan oleh Peter Newmark, terdapat dua metode penerjemahan yang tidak digunakan oleh penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Kedua metode penerjemahan tersebut adalah metode penerjemahan bebas dan metode penerjemahan saduran. Untuk lebih mempermudah memahami hasil penelitian ini, selanjutnya hasil temuan tersebut akan ditampilkan dalam diagram diagram berikut ini.

Tabel 1. Implementasi Metode Penerjemahan pada Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia

ORIENTASI	TOTAL (N=683)	METODE PENERJEMAHAN
Bahasa Sumber	63,84%	Kata demi kata Harfiah Setia Semantik
Bahasa Sasaran	36,16%	Komunikatif Idiomatik

Diagram 1. Metode Penerjemahan dalam Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Bentuk Pie



Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 didominasi oleh metode penerjemahan harfiah. Naskah pidato kenegaraan ini merupakan dokumen negara. Dalam dokumen ini tertuang data komunikasi kenegaraan

yang berhubungan dengan perkembangan politik, permasalahan yang berkembang di masyarakat, sikap pemerintah dalam menghadapi permasalahan, serta pandangan pemerintah terhadap suatu fenomena yang berkembang. Kecendekiaan penggunaan bahasa dalam naskah pidato ditandai oleh ciri kebahasaan tertentu, logis dan bermakna tunggal (Peursen,1985:18). Fungsi utama

bahasa adalah media untuk berkomunikasi sosial (Dixon-Kraus, 2000), baik internal maupun eksternal. Berkomunikasi secara internal adalah berkomunikasi dalam diri sebagai bentuk kegiatan berpikir, sedangkan berkomunikasi secara eksternal adalah kegiatan berpikir untuk menyampaikan buah pikiran. Di samping itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi dan juga merupakan alat yang penting untuk berpikir (Rapar, 1996:16).

Kedua metode yang dominan tersebut merupakan bagian dari metode penerjemah yang diungkapkan oleh Peter Newmark. Metode penerjemahan yang lebih ditekankan pada bahasa sumber (Bsu) adalah metode penerjemahan kata demi kata dan metode penerjemahan setia. Sementara itu, metode penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini yang lebih ditekankan pada bahasa sasaran (Bsa) adalah metode penerjemahan semantik dan metode penerjemahan saduran.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dari delapan metode penerjemahan yang diungkapkan oleh Peter Newmark tersebut, peneliti hanya menemukan enam metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam hasil terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Keenam metode tersebut adalah metode penerjemahan semantik, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan idiomatik, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan komunikatif, dan metode penerjemahan kata demi kata. Sementara itu, dua metode penerjemahan yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian bebas dan metode penelitian adaptasi.

Peter Newmark (1988: 4) mengemukakan bahwa pemilihan metode dibatasi oleh aspek-aspek yang mempengaruhi teks bahasa sasaran itu

sendiri yaitu factor pembaca bahasa sasaran, norma bahasa dan kebudayaan, dan fungsi terjemahan. Mengingat komunikasi penerjemahan berlangsung sebagai hasil dari mediasi pihak ketiga dalam hal ini penerjemah, faktor penerjemah juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. Hatim dan Mason (1990: 197) mengatakan bahwa penerjemah sebagai komunikator memiliki cara pandang tersendiri terhadap teks yang dihadapinya yang diwujudkan dengan interpretasinya tentang pesan-pesan teks sumber melalui pengalaman dan simpanan informasi yang ada di memorinya. Selain itu, faktor sosiokultural yang ada pada saat proses penerjemahan berlangsung juga mempengaruhi sebuah terjemahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dapat ditarik simpulan bahwa dari 317 data, terdapat 2 data atau 0,63 % yang menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, 112 data atau 35,33 % menggunakan metode penerjemahan harfiah, 27 data atau 08,25 % menggunakan metode penerjemahan setia, 61 data atau 19,24 % menggunakan metode penerjemahan semantik, 15 data atau 4,73 % menggunakan metode penerjemahan idiomatik, dan 100 data atau 31,55 % menggunakan metode penerjemahan komunikatif.

Dengan demikian, secara umum dapat ditarik benang merah bahwa metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah didominasi oleh metode penerjemahan harfiah, yang diwarnai oleh metode komunikatif karena naskah pidato tersebut pada dasarnya merupakan teks lisan.

Daftar Pustaka

- Anam, Sutopo. 2015. *Terjemahan dan Penerjemahan dalam Lintas Pemahaman*. Surakarta: Jasmine Offset.
- _____, 2011. “*Idiologi Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*”, *Jurnal Kajian LINGUISTIK DAN SASTRA*, Vol 23 No 1 Juni 2011.
- _____, 2006. “*The Role of Interpreter in Developing International Trading: A Case Study in Trangsan, gatak, Sukoharjo*”. *LINGUISTIK DAN SASTRA*, Jurnal PBS, FKIP – UMS.
- Arozco, Marlina dan Albir, A.H. 2002. *Measuring Translation Competence Acquisition*. Artikel dalam *Jurnal Meta XLVII,3*.
- Beekman, J. Dan Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan.
- Brislin., RW. 1976. *Translation and Translating*. London: CN Candlin
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: VISIPRO Divisi dari Kesaint Blanc.
- Dixon, Kraus. 2000. *Exploring the differences between Jin Di’s translation theory and Eugene A. Nida’s translation theory*. *The Journal of Babel* 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668
- Dixon-Krauss, Lisbeth. 2000. *A. Mediation Model for Dynamic Literacy Instruction*. Jakarta: Gramedia.
- Hatim, Basil dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York: Routledge.
- http://www.slideshare.net/milisbahtera/pedoman-bagi-penerjemah-rocha_yah-machali diunduh tanggal 27 Januari 2011.
- <http://www.terjemahan.org/tips/6-proses-penerjemahan.htm>. diunduh pada tanggal 25 Januari 2011.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran .Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo

- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. Journal of Translation Studies, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921.
- Miyanda, Fewdays. 2007. *Total Meaning and Equivalence in Translation*. NAWA Journal of Language and Communication, June 2007. University of Bostwana.
- Molina, L. and Albir A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. Meta, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press
- Ordudary, M. 2007. *Translation Procedures, Strategy and Methods*. Translation Journal. Volume 11, No 3, July 2007. Downloaded from <http://www accurapid.com/journal/41cultue.html>. Accessed on March 9, 2009 at 14.26.13.
- Peurson, C.A. Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Suatu Pengantar Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Pym, Anthony. 2007. *Natural and directional equivalence in theories of Translation*. *Target* Volume 19 Issue 2 (2007), 271–294. issn 0924–1884 / e-issn 1569–9986 © John Benjamins Publishing Company
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication across languages and cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. Journal of Asian Pacific Communication 18:2 (2008), 225–246. doi 10.1075/japc.18.2.07san ISSN 0957–6851 / E-ISSN 1569–9838